



Dukungan Teman Sebaya berhubungan dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri sebagai Deteksi Dini *Fibroadenoma Mammæ* pada Mahasiswi

Ayu Putri Ana^{a,1}, Afi Lutfiyati^{b,2*}

^{a,b}Departemen Keperawatan, Fakultas kesehatan, Universitas Jend Achmad Yani Yogyakarta

² Email Author*: i_luth77@yahoo.com

* corresponding author

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Background: Fibroadenoma mammae (FAM) usually occurs in women aged <30 years. Women with FAM have an 8.95 times higher risk of developing breast cancer. Early detection measures could be done with breast self-examination (BSE). One of the factors that affect BSE is peer support. This study aimed to determine the association between peer support and BSE behavior as an early detection of mammary fibroadenoma in female students.

Method: Type of research is quantitative study with a cross sectional approach. The population in this study were nursing students, amounting to 218 female students. Samples were taken based on inclusion and exclusion criteria, selecting samples used a stratified random sampling technique with a sample size of 76 respondents. This research instrument used a questionnaire. Respondents had peer support the majority in the good category of 37 respondents (48.7%), most of BSE behavior were the sufficient category of 49 respondents (64.5%).

Result: The result of several analyzes showed that there were a significant association between peer support and BSE behavior p-value of 0.001 ($p < 0.05$), with a low association value of 0.392. There were an association between peer support and BSE behavior as an early detection of mammary fibroadenoma in female students.

Conclusion: The advice given should be for female students to increase peer support in advocating and reminding them to do BSE.

Article history

Received: 1 October 2022

Revised: 15 November 2022

Accepted: 21 December 2022

Keywords

Emotional,

Parenting,

School Age Child.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. Pendahuluan

Fibroadenoma mammae (FAM) yaitu tumor jinak pada payudara atau benjolan pada payudara yang terdiri dari jaringan *fibrous* dan jaringan *glandular*. Benjolan tersebut dapat teraba lembut, kenyal dan tidak nyeri, jika dilakukan penekanan benjolan dapat berpindah dengan mudah. *Fibroadenoma* biasanya terjadi pada perempuan yang memiliki usia di bawah 30 tahun [1]. Wanita yang menderita FAM mempunyai tingkat risiko 8,95 kali lebih tinggi untuk mengalami kanker payudara. Peningkatan risiko diidentifikasi dengan adanya riwayat tumor jinak dimana terjadi perbanyakannya jaringan payudara yang berlebih tanpa adanya pengaturan sel yang disesuaikan dengan

interaksi apoptosis sehingga akan menimbulkan ancaman tumor ganas/kanker [2]. Salah satu data menurut *National Institute of Statistics and Geography* 2018, di Meksiko kanker payudara menjadi penyebab utama morbiditas kanker pada wanita usia 20 tahun. Angka kematian akibat kanker payudara menunjukkan tren peningkatan dari tahun 2011 sampai 2016. Angka tertinggi pada 2016 secara total 16 kematian per 100.000 wanita berusia 20 tahun [3].

Informasi Risdas tahun 2018 didominasi pertumbuhan tumor/kanker di Indonesia terjadi peningkatan dari 1,4 per 1000 penduduk pada tahun 2013 menjadi 1,79 per 1000 penduduk pada tahun 2018. Data yang tertinggi yaitu di wilayah DI Yogyakarta 4,86 per 1000 penduduk, disusul Sumatera Barat 2,47 per 1000 penduduk dan Gorontalo 2,44 per 1000 penduduk. Tingkat frekuensi yang tertinggi pada wanita adalah tumor/kanker payudara, yaitu 42,1 per 100.000 penduduk, dengan angka kematian normal 17 untuk setiap 100.000 penduduk, disusul penyakit kanker serviks sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan laju kematian normal 13,9 per 100.000 penduduk [4]. Tingginya angka tumor/kanker payudara tersebut karena sebagian besar kasus terdeteksi pada tahap akhir atau stadium lanjut apabila dilakukan pengobatan akan sulit. Maka dari itu perlu adanya pencegahan dan deteksi dini sebagai upaya untuk menekan tingginya angka kejadian [5]. Tindakan deteksi dini yang dapat dilakukan adalah dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Pemeriksaan ini adalah langkah awal untuk segera menemukan kelainan-kelainan seperti tumor atau benjolan di dada sehingga dapat membantu pengobatan dengan lebih cepat dan untuk kemungkinan sembuh juga meningkat [1].

Menurut Western Breast Service yaitu FAM sering terjadi pada wanita usia 15-25 tahun. Salah satu kelompok yang telah mencapai rentang usia tersebut adalah mahasiswa berkisar antara 18-25 tahun [6]. Seseorang yang mendapat pendidikan dalam bidang kesehatan atau informasi tentang kesehatan akan meningkatkan pengetahuan yang dimilikinya sehingga membentuk sikap positif dalam perilaku dan tindakannya [7]. Pemeriksaan SADARI dapat dilaksanakan setiap bulan di hari ke 7 sampai hari ke 10 setelah menstruasi [1].

Hasil penelitian Anggraini & Handayani (2019) membuktikan ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi perilaku pemeriksaan payudara sendiri yaitu adanya pengetahuan, sikap, keterpaparan sumber informasi, dukungan sosial dapat berupa dukungan dari keluarga dan dukungan dari teman sebaya. Tugas teman terhadap seseorang diidentifikasi dengan sikap, wacana, minat, penampilan dan perilaku dimana itu juga di tentukan oleh kesan seorang teman. Teman sebaya pada mahasiswa umumnya adalah teman satu kampus, teman yang mempunyai kediaman yang sama (satu kos atau satu asrama) dan juga teman lain yang memiliki usia relatif sama. Berbeda dengan penelitian Fatayati (2017) membuktikan jika tidak ada hubungan yang bermakna untuk dukungan sahabat dekat dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri dengan nilai p (0,146) nilai p tidak signifikan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan teman sebaya dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri sebagai deteksi dini *fibroadenoma mammae* pada mahasiswa. Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan dukungan teman sebaya dan memperbaiki perilaku SADARI serta sebagai bahan masukan bagi perawat untuk meningkatkan pendidikan kesehatan tentang FAM dengan tindakan promotif dan preventif SADARI.

2. Metode

Metode penelitian ini merupakan studi korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Lokasi penelitian dilaksanakan di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Mahasiswa program studi keperawatan semester IV (Angkatan 2019), semester VI (Angkatan 2018) dan semester VIII (Angkatan 2017) merupakan populasi dalam penelitian dengan jumlah total 218 mahasiswa. *Stratified random sampling* merupakan teknik penentuan sampel dalam penelitian ini, dengan menerapkan kriteria subjek yaitu mahasiswa yang terdaftar dan aktif di program studi keperawatan, mahasiswa usia 18-25 tahun dan mahasiswa yang berkeinginan menjadi responden tanpa ada paksaan. Perhitungan sampel memperhatikan proporsi tiap-tiap kelas dan didapatkan besar sampel adalah 76 responden.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner dukungan teman sebaya terhadap SADARI dan kuesioner perilaku SADARI. Kuesioner tersebut telah dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya. Pengambilan data dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada responden secara *online*

melalui *google form*. Analisis data dilakukan menggunakan aplikasi komputer SPSS dan analisis bivariat yang digunakan adalah uji *Somers'd*.

Penelitian ini telah memiliki surat keterangan etik penelitian dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dengan nomor Skep/026/KEPK/IV/2020.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Tabel 1. Karakteristik Umur dan Tingkat Semester Mahasiswi

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
18-21 tahun	52	68,4
22-25 tahun	24	31,6
Tingkat Semester		
Semester 4	20	26,3
Semester 6	31	40,8
Semester 8	25	32,9

Sumber: data primer 2021

Pada Tabel 1. diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan umur sebagian besar adalah 18-21 tahun sebanyak 52 responden (68,4%). Karakteristik responden menurut tingkat semester mayoritas adalah semester 6 sejumlah 31 responden (40,8%).

Tabel 2. Dukungan Teman Sebaya Mahasiswi

Dukungan Teman Sebaya	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	24	31,6
Cukup	15	19,7
Baik	37	48,7

Sumber: data primer 2021

Pada Tabel 2. menunjukkan bahwa dari 76 responden yang diteliti sebagian besar memiliki dukungan teman sebaya dalam kategori baik yaitu sebanyak 37 responden (48,7%).

Tabel 3. Perilaku SADARI Mahasiswi

Perilaku Sadari	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	13	17,1
Cukup	49	64,5
Baik	14	18,4

Sumber: data primer 2021

Pada Tabel 3. membuktikan yaitu dari 76 responden yang diteliti sebagian besar mempunyai perilaku SADARI cukup yaitu sebanyak 49 responden (64,5%).

Tabel 4. Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Perilaku SADARI

Dukungan Teman Sebaya	Perilaku SADARI								p-value	r-sign
	Kurang		Cukup		Baik		Total			
	n	%	N	%	n	%	N	%		
Kurang	9	11,8	13	17,1	2	2,6	24	31,6	0,001	0,392
Cukup	3	3,9	11	14,5	1	1,3	15	19,7		
Baik	1	1,3	25	32,9	11	14,5	37	48,7		
Total	13	17,1	49	64,5	14	18,4	76	100,0		

Sumber: data primer 2021

Dilihat pada Tabel 4. bahwa responden yang mempunyai dukungan teman sebaya dalam kategori baik sebagian besar melakukan perilaku SADARI dalam kategori cukup yaitu sebesar 25 responden (32,9%). Responden dengan dukungan teman sebaya cukup sebagian besar melakukan perilaku SADARI cukup yaitu sebanyak 11 responden (14,5%), dan responden yang mempunyai dukungan teman sebaya kurang sebagian besar melakukan perilaku SADARI cukup yaitu sebanyak 13 responden (17,1%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *somers' d* diketahui nilai *p-value* sebesar 0,001 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan teman sebaya dengan perilaku SADARI pada mahasiswi. Nilai uji signifikan didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,392 yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi adalah hubungan dengan kategori rendah karena pada rentang 0,20-0,399.

3.2. Pembahasan

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa persentase umur terbanyak pada 18-21 tahun sebanyak 52 (68,4%). Usia tersebut perkembangan sosial remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua karena pada masa remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti menempuh pendidikan dan bermain dengan teman [9]. Periode umur 18 tahun ke atas merupakan periode pendidikan perguruan tinggi. Remaja telah mampu mengembangkan pola-pola berfikir formal dan matang secara kognitif untuk mampu memahami informasi dan konsep-konsep abstrak yang akan berpengaruh pada pola tingkah laku mereka. Tetapi umur remaja yang sama belum tentu mencapai taraf kematangan kognitif yang sama [10].

Dukungan teman sebaya pada penelitian ini sebagian besar responden memiliki dukungan teman sebaya dalam kategori baik yaitu sebanyak 37 responden (48,7%), sedangkan yang mendapat dukungan kurang dari teman yaitu 24 responden (31,6%). Responden yang masih mendapat dukungan kurang dari teman dapat diketahui dari total skor terendah per item pertanyaan, yaitu pada kuesioner dukungan teman sebaya item pertanyaan nomor 5 terdapat skor 39 (51,3%) ada 37 responden (48,7%) yang menjawab bahwa teman tidak menganjurkan SADARI secara rutin. Pada item pertanyaan nomor 6 terdapat skor 28 (36,8%) dan terdapat 48 responden (63,2%) yang menjawab bahwa teman tidak biasa mengingatkan untuk melakukan SADARI. Teman sebaya atau teman bergaul memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan seseorang. Teman adalah sosok seseorang yang berada di sekitar kita, baik itu teman baru kita kenal atau sudah lama kita kenal. Memiliki hubungan interaksi yang baik dengan teman maka akan memberikan pengaruh yang baik juga terhadap perilaku seseorang [11].

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Raafi'aini (2017) menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan teman sebaya positif yaitu 19 responden (51,4%) dari 37 responden. Teman sebaya akan lebih berpengaruh dibandingkan keluarga tentang pengetahuan dan tindakannya. Teman sebaya biasanya dijadikan panutan dalam hal perilaku bagi anak usia remaja, karena remaja cenderung berada di luar rumah dengan teman-teman sebayanya [13].

Dukungan teman sebaya dapat mencakup pemberian saran, informasi, sugesti dan umpan balik tentang hal yang sebaiknya dilakukan. Pemberian informasi biasanya dilakukan untuk membuat orang lain lebih suportif [14]. Sejalan dengan penelitian Rahayu & Yunarsih (2020) peran dukungan teman sebaya terkait pemeriksaan payudara sendiri yaitu dengan memberikan informasi, manfaat dan atau pendidikan kesehatan mengenai SADARI, hal ini akan sangat optimal dalam memengaruhi motivasi seseorang dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri. Seseorang yang memperoleh sesuatu hal dari teman sebaya akan lebih mudah diingat dan diaplikasikan, terutama pada usia remaja dan dewasa awal.

Hasil penelitian tingkat semester sebagian besar adalah semester 6 karena jumlah mahasiswa keperawatan pada kelompok ini dominan sehingga ketika pengambilan data didapatkan 31 responden (40,8%). Sejalan dengan penelitian Herman & Hingga (2019) responden yang berada pada tingkat atas akan lebih banyak mendapatkan materi di mata kuliah Keperawatan Maternitas dari pada dengan semester di bawahnya. Materi yang dipelajari yaitu berupa kesehatan reproduksi, kesehatan ibu dan anak, epidemiologi penyakit tidak menular dan sebagainya. Tingkat pendidikan tersebut akan memengaruhi jumlah informasi yang didapat. Sesuai dengan teori Mubarak (2011)

yang menjelaskan jika tingkat pendidikan yang diterima seseorang merupakan salah satu faktor yang menunjang kemampuan seseorang untuk menerima informasi.

Umur responden pada penelitian ini adalah umur 18 tahun ke atas yaitu usia remaja lanjut atau remaja akhir yang mempunyai ciri akan mengalami perubahan fisik dan psikis. Secara fisik perempuan akan mengalami perubahan pada karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada atau payudara, dengan adanya perubahan memungkinkan seseorang untuk lebih memperhatikan perubahan tersebut dengan melihat ataupun meraba payudaranya sendiri [18]. sesuai dengan rekomendasi *American Cancer Society* (ACS) yang menganjurkan bagi wanita yang memasuki usia 20 tahun untuk melakukan pemeriksaan SADARI [19].

Penelitian ini dilakukan pada 76 responden didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku SADARI dalam kategori cukup yaitu sebanyak 49 responden (64,5%), dan terdapat 13 responden (17,1%) yang masih memiliki perilaku kurang. Responden yang memiliki perilaku kurang dapat diketahui dari jawaban kuesioner perilaku SADARI item pernyataan nomor 4 yaitu terdapat 40 responden (52,6%) yang menjawab jarang/kadang melakukan SADARI pada waktu sekitar satu minggu setelah menstruasi. Jawaban kuesioner perilaku SADARI item pernyataan nomor 16 yaitu terdapat 35 responden (46,1%) yang menjawab jarang/kadang berbaring ketika melakukan SADARI.

Hal ini sejalan dengan penelitian Haeriyah *et al* (2019) berdasarkan hasil yang diteliti dari 97 responden terdapat perilaku SADARI baik sebanyak 68 responden (70,1%). Responden yang memiliki perilaku kurang terdapat 29 responden (29,9%). Penelitian Pertiwi & Kaesa (2019) menunjukkan hasil 44 responden (89,8%) jarang melakukan SADARI dan hanya 5 responden (10,2%) yang rutin melakukan SADARI, perilaku SADARI yang baik merujuk pada sikap seseorang untuk meningkatkan pemeliharaan kesehatan payudara.

Menurut teori Notoatmodjo (2014) perilaku merupakan akibat dari setiap pengalaman dan komunikasi manusia dengan lingkungan yang ditunjukkan sebagai informasi, sikap dan aktivitas. Tingkah laku adalah reaksi atau tanggapan seseorang terhadap dorongan yang datang dari luar atau dari dalam dirinya. Sejalan dengan Hasan *et al* (2020) responden yang menunjukkan perilaku SADARI dapat disebabkan oleh adanya rangsangan yang mendorong responden untuk melakukan SADARI. Begitu pun sebaliknya, jika tidak adanya dorongan untuk SADARI yang didapat responden membuat mereka kurang termotivasi untuk melakukan SADARI. Dorongan yang diperoleh seorang individu untuk melakukan SADARI yaitu berasal dari pengetahuan yang dimiliki oleh individu, sikap, keterpaparan sumber informasi dan lingkungan sosial [23].

Hasil uji *somers'd* menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan teman sebaya dengan perilaku SADARI pada mahasiswi dengan diperoleh nilai *p-value* 0,001 ($p < 0,05$). Nilai koefisien korelasi sebesar 0,392 yang menunjukkan kekuatan korelasi rendah karena berada pada rentang (0,20-0,399), hasil ini menunjukkan korelasi positif yaitu makin tinggi nilai dukungan teman sebaya maka semakin baik perilaku SADARI responden. Rendahnya keeratan hubungan dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh faktor yang lain seperti dukungan keluarga, sumber informasi, sikap, pengetahuan dan dukungan tenaga kesehatan (Khairunnissa *et al.*, 2018; Fatimah, 2018). Berdasarkan hasil penelitian Anggraini & Handayani (2019) menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh adalah keterpaparan sumber informasi dengan nilai $\text{Exp (B)} = 9,625$, artinya sumber informasi yang semakin banyak terkait SADARI memiliki peluang pelaksanaan SADARI menjadi 9,6 kali lebih besar dibandingkan dengan informasi yang hampir tidak ada.

Analisis penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat responden yang memiliki dukungan teman sebaya kurang tetapi memiliki perilaku SADARI baik sebanyak 2 responden (2,6%). Dilihat dari karakteristik responden tersebut, ternyata responden memiliki usia dalam rentang 22-25 tahun. Didukung dengan penelitian Rosyidah (2017) mengungkapkan bahwa umur seseorang juga memengaruhi informasi. Seseorang dapat berpikir secara cerdas/logis seiring bertambahnya usia sehingga mereka harus memiliki pilihan untuk melakukan hal-hal positif dengan informasi positif yang diperoleh. Tidak hanya pada teori tetapi juga bertindak untuk melakukan hal positif. Responden yang memiliki perilaku kurang sebanyak 1 responden (1,3%) meskipun mendapat dukungan teman sebaya baik. Hal ini karena dilihat dari karakteristik responden tersebut, responden masih berada pada semester 4 dan dalam rentang usia 18-21 tahun.

Hal ini sesuai dengan Tambunan (2017) bahwa faktor pendidikan, pengalaman dan usia dapat memengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang. Sesuai dengan Notoatmodjo (2014) berpendapat bahwa pengetahuan terjadi setelah seseorang mendeteksi item tertentu. Penginderaan yang baik akan bekerja pada pemahaman suatu item atau informasi yang diperoleh. Memahami dimaksudkan sebagai salah satu keahlian untuk menjelaskan dan dapat menginterpretasikan objek atau informasi tersebut secara benar. Oleh karena itu responden/seseorang yang telah memperoleh informasi tentang *fibroadenoma mammae* dan SADARI tetapi responden tidak melakukan penginderaan dengan baik, ini akan berdampak pada pemahaman responden kurang. Meskipun masih terdapat responden yang memiliki dukungan dan perilaku kurang, tetapi sebagian besar responden sudah berperilaku dan memiliki dukungan yang cukup dan baik. Peran dukungan teman sebaya sangat penting sebagai pemberi informasi, mengingatkan dan berbagi ilmu mengenai kesehatan reproduksi khususnya cara melakukan SADARI. Sehingga dapat mendorong responden untuk melakukan SADARI sesuai prosedur dan dilakukan secara benar.

Penelitian yang dilakukan oleh Lula *et al* (2018) juga menunjukkan hasil ada hubungan dukungan teman sebaya dengan praktik SADARI yang ditunjukkan oleh hasil uji statistik *chi-square* dengan nilai *p-value* 0,001 ($p < 0,05$) korelasi positif. Berbeda dengan penelitian dilakukan oleh Zulaika & Rochmayani (2021) yang membuktikan tidak ada hubungan antara dukungan teman sebaya dengan perilaku SADARI dengan nilai 0,803 ($p > 0,05$). Seorang teman baik adalah seseorang yang mendorong temannya dengan cara yang baik juga. Dengan seorang teman yang memahami secara jelas tentang SADARI, dia juga akan memberi tahu teman-temannya yang belum tahu. Perilaku dan sikap seseorang dapat terjadi melalui pengalaman langsung, sarana, pengaruh orang lain yang dianggap penting, dan lembaga pendidikan [29].

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa mahasiswi dalam penelitian ini sudah banyak yang mendapat dukungan teman sebaya dalam kategori baik dan Sebagian besar sudah melakukan SADARI dalam kategori cukup. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan teman sebaya dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri pada mahasiswi.

Daftar Pustaka

- [1] A. Savitri, A. Larasati, and E. D. R. Utami, *Kupas Tuntas Kanker Payudara, Leher Rahim, & Rahim*. Yogyakarta: Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015.
- [2] A. N. Nikmah and D. Lutfiasari, "Pengaruh Pelatihan SADARI Melalui Pendidik Sebaya (Peer Group) terhadap Keterampilan Deteksi Dini Fibroadenoma Mammae (FAM) pada Remaja," *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, vol. XI, no. I, pp. 313–320, 2018.
- [3] D. M. Juárez-garcía and A. Téllez, "The Health Belief Model and Prediction of Breast Self-examination Practices in Female Mexican College Students," *Psychology in Russia: State of the Art*, vol. 12, no. 3, pp. 73–85, 2019.
- [4] R. I. Kementerian Kesehatan, "Hari Kanker Sedunia 2019," 2019. .
- [5] S. Anggraini and E. Handayani, "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Mahasiswi Non Kesehatan UIN Antasari Banjarmasin," *Jurnal Kesehatan Indonesia*, vol. IX, no. 2, pp. 76–83, 2019.
- [6] L. Suarni, "Hubungan Pengetahuan Mahasiswi dengan Tindakan SADARI dalam Upaya Deteksi Dini Kanker Payudara di STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al Ishlahiyah Binjai," *Jurnal Maternitas Kebidanan*, vol. 5, no. 1, pp. 21–33, 2020.
- [7] S. Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Jakarta: Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014.
- [8] A. Fatayati, "Hubungan Dukungan Sosial terhadap Perilaku SADARI di Wilayah Kerja Puskesmas Manyaran Kabupaten Wonogiri," Universitas Sebelas Maret, 2017.
- [9] Y. Jahja, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

- [10] K. Wardan, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Jakarta: Literasi Nusantara, 2020.
- [11] M. B. Gainau, *Perkembangan Remaja dan Problematikanya*. Yogyakarta: Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- [12] H. Raafi'aini, "Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Teman Sebaya dengan Pelaksanaan Pemeriksaan Payudara Sendiri pada Mahasiswi Program Studi Diploma IV Kebidanan di Poltekkes Kemenkes Padang Tahun 2017," *Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang*, 2017.
- [13] J. W. Santrock, *Life-Span Development*, Ketigabelah. Jakarta: Jakarta: Erlangga, 2011.
- [14] S. E. Taylor, *Health Psychology*, Tenth. New York: New York: McGraw-Hill Education, 2018.
- [15] D. Rahayu and Yunarsih, "Peer Support Dalam Peningkatan Motivasi Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Sebagai Upaya Deteksi Dini CA Mammæ," *Journal of Ners Community*, vol. 11, no. 02, pp. 158–165, 2020.
- [16] I. V. I. Herman and I. A. T. Hingga, "Gambaran Perilaku Mahasiswa Dalam Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)," *CHMK Health Journal*, vol. 3, no. 2, pp. 27–34, 2019.
- [17] W. I. Mubarak, *Promosi Kesehatan untuk Kebidanan*. Jakarta: Jakarta: Salemba Medika, 2011.
- [18] N. Meilan, Maryanah, and W. Follona, *Kesehatan Reproduksi Remaja : Implementasi PKPR dalam Teman Sebaya*. Malang: Malang: Wineka Media, 2018.
- [19] R. I. Kementrian Kesehatan, "InfoDatin Bulan Peduli Kanker Payudara 2016.pdf." p. 7, 2016.
- [20] S. Haeriyah, S. A. Riani, and I. Febriyanti, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri di SMPN 2 Tigaraksa Kabupaten Tangerang Tahun 2019," *Jurnal Kesehatan*, vol. 8, no. 2, pp. 1–10, 2019.
- [21] H. W. Pertiwi and S. Kaesa, "Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Mahasiswi Kebidanan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Estu Utomo," *Jurnal Kebidanan*, vol. XI, no. 02, pp. 187–194, 2019.
- [22] T. B. Hasan, A. Nurfiyanti, and F. Fujiana, "Hubungan Pengetahuan Mahasiswi Program Studi Keperawatan Tentang Fibroadenoma Mammæ (FAM) Terhadap Perilaku SADARI di Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpontianak," *Jurnal ProNers*, vol. 6, no. 1, pp. 1–11, 2020.
- [23] I. Arfan, D. Alamsyah, and T. Utami, "Gambaran Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pesantren Putri," *Jurnal Mahasiswa dan Penelitian Kesehatan*, vol. 7, no. 2, pp. 16–25, 2020.
- [24] A. Khairunnissa, S. Wahyuningsih, and N. S. Irsyad, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional 'Veteran' Jakarta Tahun 2017," *Jurnal Profesi Medika*, vol. 11, no. 2, pp. 73–80, 2018.
- [25] Rosyidah, "Hubungan Pengetahuan Mahasiswa Kebidanan Tingkat III tentang SADARI dengan Frekuensi Melakukan SADARI," *Jurnal Keperawatan & Kebidanan*, vol. 4, no. 1, pp. 14–18, 2017.
- [26] R. Tambunan, "Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang SADARI dengan Perilaku SADARI Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara pada Mahasiswa D-III Kebidanan Kharisma Husada Binjai Tahun 2017," *Jurnal Kebidanan*, vol. 2, no. 2, pp. 117–128, 2017, doi: 10.34008/jurhesti.v2i2.78.
- [27] F. Lula, P. Wahjudi, and I. Prasetyowati, "Determinan Praktik SADARI pada Mahasiswi Fakultas Non Kesehatan di Universitas Jember," *Jurnal Kesehatan*, vol. 6, no. 2, pp. 68–75, 2018.
- [28] C. Zulaika and D. S. Rochmayani, "Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Sadari pada Mahasiswa Prodi DIII Fisioterapi," *Jurnal Ilmiah Permas*, vol. 11, no. 1, p. 117122, 2021.
- [29] A. Wawan and M. Dewi, *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Yogyakarta: Nuha Medika, 2011.